

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi wanita akibat masih belum adanya kesetaraan gender, bukan merupakan permasalahan masyarakat kita saja. Ketimpangan diberbagai bidang yang dihadapi wanita masih terus membayangi kehidupan wanita di seluruh penjuru dunia. Sampai saat ini, di berbagai penjuru dunia, tidak peduli negara maju, berkembang atau terbelakang, wanita masih dianggap sebagai *the second class people* dan mendapat perlakuan diskriminatif. Contohnya wanita memiliki penghasilan lebih kecil, mengerjakan lebih banyak pekerjaan dan sering mendapatkan hak yang lebih sedikit daripada laki-laki.

Harus diakui bahwa ketimpangan gender saat ini sudah berkurang daripada waktu-waktu sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan sudah lebih banyaknya wanita yang berpartisipasi dalam berbagai bidang pekerjaan di luar rumah tangganya. Pemberian ruang publik yang luas bagi perempuan, telah dimanfaatkan dengan baik oleh tenaga kerja wanita. Data yang dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik (dikutip Chahyanto, 1997) dari Sensus Penduduk 1980 dan 1990 telah terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja wanita dari 32,4 persen menjadi 38,8 persen. Data tersebut, di atas tidak secara otomatis menunjukkan bahwa status wanita sudah setara dengan laki-laki. Keterlibatan wanita dalam berbagai pekerjaan di luar rumah tangganya masih mendapat kendala oleh struktur bias gender yang menjadi penghalang utama bagi wanita untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik, karena hingga saat

ini posisi-posisi pengambilan keputusan atau pimpinan masih lebih banyak dipegang oleh laki-laki.

Menurut Irwan (dikutip Chahyanto, 1997, h.14) ada dua hal dapat disebutkan berkaitan dengan ketidaksetaraan gender. Pertama, pekerjaan-pekerjaan marginal yang dapat dikerjakan oleh wanita dapat dilihat sebagai proses identifikasi wanita terhadap sesuatu yang sesuai dengan sifat kewanitaan seperti yang sudah dikonstruksikan secara sosial.

Kedua, citra kehalusan atau ketelatenan yang menjadi ciri khas wanita telah pula digunakan sebagai alasan untuk memberikan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan citra tersebut. Citra wanita masih didominasi pola-pola lama, sehingga pria cenderung memperoleh kesempatan lebih besar dibanding wanita yang hanya diberi tanggung jawab untuk urusan-urusan tradisional semata. Langgengnya ketidaksetaraan gender ini karena adanya ketakutan di pihak laki-laki, yang sudah diuntungkan oleh sistem kemasyarakatan yang bersifat patriarkal.

Langgengnya ketidaksetaraan gender ini (Swara, 30 Desember 1999) dapat dijelaskan dalam tiga alasan. Alasan pertama yaitu andil yang diberikan masyarakat dalam pembentukan pandangan dan sikap wanita secara individual. Kenyataan menunjukkan, masyarakatlah yang menentukan apa yang seharusnya dilakukan perempuan. Kedua, menyangkut nilai-nilai patriarki yang secara langsung maupun tidak langsung ditanamkan oleh masyarakat. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa tugas utama wanita menjadi istri yang selalu mendukung karier suami, menjadi "ibu" dan "istri" dengan tugas merawat, menjaga dan mendukung keluarga. Selain itu, wanita mendapat sebutan kultural sebagai kanca wingking, teman di garis belakang, orang yang berkewajiban mengurus masalah rumah tangga, sekalipun

mereka telah menjadi wanita karier (Harsono dalam Suara Pembaharuan, 18 Juli 1998). Alasan ketiga, menyangkut taksiran agama. Merujuk pada kesimpulan seminar Fiqhunnisa Pra Mukhtar NU pada bulan Juli 1999, mengungkapkan halangan terciptanya hubungan gender yang lebih adil salah satunya menyangkut penafsiran keagamaan terhadap ayat atau hadis yang kurang sesuai dengan prinsip keadilan gender yang mendudukan wanita lebih rendah dari laki-laki.

Di sisi lain adanya pandangan masyarakat yang belum bisa menerima bila kedudukan ataupun penghasilan istri lebih dari suami juga menjadi faktor penghambat wanita untuk mencapai sukses. Seringkali suami merasa minder atau malu bila istrinya memiliki kedudukan atau penghasilan yang lebih tinggi, sehingga untuk menjaga perasaan dan menghargai suami maka istri lebih memilih untuk bekerja hanya sekedar membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, bukan untuk mengaktualisasikan dirinya. Pernyataan ini didukung data yang dikumpulkan (Suara, 30 Desember 1999) yang mengungkapkan dari 213 responden, 55% memberikan alasan bahwa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan hanya 15% yang menyatakan bekerja untuk aktualisasi diri.

Secara garis besar, hambatan yang dialami wanita bisa disebabkan faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam antara lain adalah adanya konflik dalam diri wanita itu sendiri yang di satu sisi mempunyai keinginan untuk sukses tetapi di sisi lain memiliki rasa takut terhadap konsekuensi negatif akibat sukses tersebut. Menurut Horner (dalam Dowling, 1981, h.123) dikatakan keadaan ini sebagai ketakutan untuk sukses. Konsekuensi negatif yang dimaksud berupa penolakan sosial, hilangnya feminitas. Menurut Lidz (dalam Seniati, 1992, h.38) dinyatakan bahwa konflik dalam diri wanita timbul karena adanya dilema antara gambaran

dirinya yang mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk melanjutkan karier dengan harapan-harapan lingkungan sosial yang berorientasi pada anggapan bahwa prestasi sifat maskulin yang tidak sesuai bagi perempuan. Dowling (1981, h.144) menambahkan bahwa wanita takut kehilangan “kelayakan” sebagai teman kencan atau pasangan hidup dan takut terkucilkan, kesepian atau tidak bahagia sebagai akibat kesuksesan yang mereka capai. Wanita berpikir bahwa keberhasilan secara profesional akan membahayakan hubungan mereka dengan pria. Wanita yang sudah mempunyai kekasih atau suami berpikir bahwa mereka akan ditinggalkan, sedangkan yang belum memiliki kekasih berpikir bahwa mereka tidak akan mendapatkan kekasih.

Fenomena tersebut secara langsung ataupun tidak langsung membawa pengaruh pada wanita untuk mencapai sukses kerja, walaupun dari segi pendidikan tidak jarang wanita lulus dengan predikat *cumlaude*. Sebenarnya secara intelektual maupun ketrampilan kerja, wanita memiliki peluang yang besar untuk mencapai sukses kerja atau menduduki jabatan penting di suatu instansi atau perusahaan. Kenyataannya posisi-posisi penting dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan atau instansi pemerintah sebagian besar masih dipegang laki-laki. Zohra (Suara Pembaharuan, 28 Mei 2000) mengungkapkan di kalangan eksekutif hanya ada 5,73% wanita yang duduk pada eselon dan yudikatif hanya 14,29%. Menurut Nahijah (Kedaulatan Rakyat, 10 April 2000) ketakutan wanita untuk sukses karena adanya sikap ragu-ragu wanita untuk mengambil keputusan yang mendapatkan pengaruh kuat dari budaya yang telah tertanam sejak dini, bahwa wanita harus menjadi istri yang mendukung suami. Pengaruh budaya tersebut masih tertanam dengan kuat di kalangan masyarakat, bahkan pernah terjadi ada seseorang wanita

yang tidak mau naik pangkat, hanya karena kenaikan itu membuat pangkatnya lebih tinggi dari pada pangkat suaminya. Menurut Shaevitz (1991, h.39) keberhasilan suami lebih dikaitkan pada pekerjaan. Suami merasa hancur dan tak berharga saat gagal dalam bekerja atau mengalami kemunduran dalam hal keuangan atau jabatan. Mungkin perkawinannya berjalan baik dan anak istrinya amat mencintainya, namun bila ia merasa bahwa apa yang dicapainya dalam dunia pekerjaan tidak sukses, ia akan merasa “kurang “ sebagai laki-laki.

Donelson dan Gullahorn (1977, h.6) berpendapat bahwa respon seseorang terhadap kesuksesan seringkali juga merupakan hasil dan harapan terhadap peran seks yang dianutnya. Condry dan Dryer (Zuckerman dan Wheeler, 1975, h.935) memandang ketakutan untuk sukses lebih umum dialami wanita yang berorientasi pada peran seks tradisional. Peran seks tradisional pada dasarnya memandang tugas utama wanita adalah sebagai pengasuh rumah tangga dan lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri, serta harus dilindungi karena dianggap tidak dapat melakukan peran yang sukar dan menantang (Hurlock, 1987, h.463).

Faktor dari luar yang menjadi penghambat antara lain adanya anggapan masyarakat bahwa wanita lebih rendah daripada pria. Wanita dianggap kurang mampu menduduki jabatan penting, khususnya jabatan sebagai pimpinan (Ancok, 1992, h.3).

Pada saat ini masih sering juga ditemui, walaupun suami memberi kesempatan wanita untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi atau mencapai sukses di dunia kerja tetapi wanita lebih memilih mundur dengan alasan memikirkan anak dan keluarganya. Kusumayudha (dalam Kedaulatan Rakyat, 11 April 2000) menambahkan tidak jarang wanita sendiri justru tidak setuju dengan hak-hak yang

sudah dan seharusnya mereka dapat. Wanita membatasi diri sendiri dari pekerjaan, kesempatan dan profesi yang sudah tersedia untuk dipilih, seperti memimpin laki-laki, menjadi ketua suatu organisasi, bagi masyarakat dan kaum wanita sendiri mungkin dirasa kurang pantas. Kondisi tersebut secara umum menghambat karier perempuan. Hal ini juga menjadi sebab wanita sulit maju dan menjadi pemimpin terutama perempuan, untuk mencapai sukses di bidang pekerjaan seringkali keluarga menjadi faktor penghambat.

Data di atas terlihat jelas bahwa sikap terhadap kesetaraan gender belum berubah. Hal ini ditunjang dengan adanya pola pikir yang telah membudaya dan sulit diubah tentang pembagian tugas rumah tangga. Suami bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sedangkan istri memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merawat, mengasuh anak dan mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak dan menata rumah.

Kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang jelas menggambar bias gender tersebut, ternyata sudah dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan dipandang sebagai suatu keharusan bagi perempuan. Saat menengok ke belakang masa Kartini mulai memperjuangkan emansipasi wanita hingga saat ini, adalah merupakan perjalanan panjang yang seharusnya wanita sudah mendapatkan kesetaraan gender karena sebenarnya semua pihak sudah menyadari pentingnya kesetaraan gender dan perlakuan yang tidak adil terhadap wanita harus dihapuskan. Kesadaran tersebut ternyata tinggal kesadaran yang sangat sulit diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya pola pikir wanita tidak berubah secara berarti terhadap peran yang seharusnya bisa diraihinya, bahkan wanita mengalami perasaan takut untuk menjadi sukses hanya karena persoalan keluarga yang

seharusnya bisa diselesaikan secara bersama dengan suami. Di sisi lain, masih ada wanita yang bekerja tanpa mengalami perasaan takut untuk menjadi sukses sehingga mampu mengoptimalkan kemampuannya. Bahkan dalam menjalankan aktivitasnya di tempat kerja ia mampu berperan sebagai seorang pemimpin tanpa harus mengesampingkan perannya sebagai seorang istri.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis terdorong mengadakan penelitian untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan ketakutan untuk sukses pada istri yang bekerja.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketakutan untuk sukses pada istri yang bekerja dengan sikap terhadap kesetaraan gender.

### **C. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memberikan manfaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat secara teoritis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang bisa dicapai dari penelitian ini yaitu dapat ikut mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pengembangan teori di bidang psikologi keluarga khususnya tentang kesetaraan gender dalam keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sebagai pengetahuan dan informasi yang berarti mengenai ketakutan untuk sukses ditinjau dari sikap terhadap kesetaraan gender pada istri yang bekerja.

